

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan dunia usaha, maka laporan keuangan merupakan suatu hal yang penting dalam proses pengambilan keputusan ekonomis, sehingga dalam menjalankan suatu usaha perusahaan perlu menyusun laporan keuangan yang menggambarkan segala transaksi yang terjadi di perusahaan. Analisis laporan keuangan dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk mengetahui kondisi perusahaan sekarang serta menentukan langkah yang tepat agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Pada prinsipnya laporan keuangan merupakan informasi yang dapat membantu manajer, kreditur, dan investor dalam menginterpretasikan keadaan kinerja suatu perusahaan. Salah satu laporan keuangan yang paling sering dianalisis adalah laporan arus kas.

Informasi tentang arus kas yang dianggarkan dapat menghasilkan informasi yang relevan, karena dari aliran kas dapat diketahui kebutuhan untuk operasi perusahaan dari sumber penerimaan. Selain itu manfaat informasi arus kas pun sangat penting bagi investor dan kreditor untuk memprediksi kinerja perusahaan, sehingga dengan demikian manajer keuangan dapat mengalokasikan dana untuk investasi. Mengingat banyaknya penerimaan dan pengeluaran kas yang dikelola, maka diperlukan suatu daftar yang memuat semua arus kas masuk (*cash inflow*) dan arus kas keluar (*cash outflow*) yang disajikan dalam laporan arus kas (*Cash Flow Statement*). Laporan arus kas merupakan laporan yang menyediakan informasi yang relevan tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan kondisi

likuiditas perusahaan di masa mendatang. Oleh sebab itu, kas merupakan faktor penting yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

Tujuan dari laporan arus kas adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, memenuhi kewajibannya, membayar deviden, dan menilai pengaruh kegiatan investasi dan pembiayaan yang menggunakan kas dan non-kas terhadap posisi keuangan perusahaan. Dengan menggunakan arus kas masuk, dapat dilihat baik atau buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan melalui kemampuan perusahaan dalam membayar deviden kepada investor dan kewajiban-kewajibannya pada saat jatuh tempo.

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan laba yang cukup untuk melunasi pinjaman, atau dapat dikatakan mampu memberikan likuiditas bagi perusahaan, sebab arus kas operasi dapat membantu para pengguna laporan keuangan untuk menilai likuiditas. Arus kas operasi dapat memberikan Informasi tentang perubahan struktur keuangan salah satunya likuiditas.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Likuiditas yang rendah dapat menyebabkan perusahaan mengalami banyak kerugian, diantaranya tidak terpenuhinya kewajiban kepada kreditor, dapat mengurangi kebebasan perusahaan untuk meningkatkan pelayanan atau melakukan kebijakan, kerugian atas kesempatan mendapatkan keuntungan dari diskon, bahkan dapat mengarahkan perusahaan kepada kebangkrutan. Perusahaan dapat menemukan formula yang sesuai tentang bagaimana mengelola arus kas untuk memastikan bahwa hutang dapat dilunasi dengan cepat sebelum tiba masa jatuh tempo,

terlebih hutang jangka pendek, karena rentang waktu bagi perusahaan untuk membayar utangnya relatif cepat. Salah satunya dengan menggunakan indikator dalam mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio likuiditas (*liquidity ratio*).

PT. PLN dinyatakan sebagai perusahaan perseroan yang memperoleh keuntungan dalam usahanya, tidak boleh dilupakan bahwa PLN harus pula menjadi agen pembangunan. PLN merupakan salah satu BUMN yang bergerak dalam bidang jasa dan bertanggung jawab untuk menyediakan tenaga listrik bagi kepentingan umum sekaligus memupuk keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan. Keuntungan yang wajar adalah keuntungan yang bisa menguntungkan kedua belah pihak. Masyarakat pelanggan diuntungkan karena mendapatkan pelayanan yang baik dari pihak PLN, dan pihak PLN mendapatkan keuntungan dalam arti laba yang cukup baik pula. Kebutuhan pendanaan operasional perusahaan bersumber dari dana internal maupun eksternal perusahaan. Sumber dana internal berasal dari laba usaha, sedangkan sumber dana eksternal dapat berupa pinjaman *two step loan*, pinjaman pemerintah melalui rekening dana investasi, obligasi nasional maupun internasional, serta pinjaman komersial perbankan lainnya.

Data yang menunjukan Laporan Arus Kas PT. PLN (Persero) Pusat periode 2014-2017 tampak pada tabel di bawah, dengan penjelasan sebagai berikut:

Tabel 1.1

**Laporan Arus Kas
PT. PLN (Persero) Pusat
Periode 2013-2017
(Dalam Jutaan Rupiah)**

Ket	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Kas Bersih Diperoleh dari Aktivitas Operasi	38.175,23	39.252,44	35.173,11	29.588,06	58.843,65
Kas Bersih Digunakan untuk Aktivitas Investasi	(34.987,30)	(30.399,07)	(38.297,31)	(54.799,96)	(87.108,23)
Kas Bersih Diperoleh dari Aktivitas Pendanaan	(330,98)	(7.254,12)	(753,60)	43.595,05	30.609,70
Kenaikan/ (Penurunan) bersih kas dan setara kas	2.856,95	1.599,24	(3.877,78)	18.383,15	345,11
Kas dan setara kas awal tahun	39,85	25.529,96	27.111,53	23.596,34	37,63
Pengaruh Perubahan Kurs Mata Uang Asing	-	(17,68)	362,53	(70,26)	41.909,22
Kas dan setara kas akhir tahun	25.529,97	27.111,52	23.596,34	41.909,22	42.291,96

(sumber: www.pln.co.id)

Berdasarkan Tabel 1.1 PLN memperoleh arus kas masuk bersih dari kegiatan operasi sebesar Rp 39.252,44 juta, naik dari Rp 38.175,23 juta di tahun 2013. Arus kas masuk dari kegiatan operasional terutama berasal dari penerimaan kas dari pelanggan Rp 194.886,60 juta, penerimaan subsidi listrik sebesar Rp 101.816,32 juta, dan penerimaan bunga sebesar Rp 584,06 juta. Dari dana hasil operasional tersebut kemudian digunakan untuk membayar kepada para pemasok sebesar Rp 227.874,20 juta, gaji karyawan sebesar Rp 13.441,78 juta, bunga pinjaman Rp 16.813,25 juta dan pajak penghasilan sebesar Rp 1.704,74 juta.

Arus kas keluar untuk kegiatan investasi sebesar Rp 30.399,07 juta, turun dari Rp 34.987,29 juta di tahun 2013, berupa perolehan asset tetap dan pekerjaan dalam pelaksanaan. Dalam kegiatan investasi ini perusahaan melakukan penempatan terhadap rekening bank berelasi sebesar Rp 915,91 juta, menerima dividen dari entitas asosiasi Rp 94,06 juta, mendapatkan dana hasil penjualan aset tidak digunakan dalam operasi Rp 839,03 juta dan penempatan dana investasi jangka pendek sebesar Rp 3,03 juta.

Dari sisi pendanaan di tahun 2014, PLN memcatat penurunan kas bersih sebesar Rp 4.954,62 juta, karena adanya pengeluaran kas meliputi biaya penebusan obligasi sebesar Rp 2.808,00 juta, membayar dana pinjaman penerusan sebesar Rp 3.179,48 juta, membayar utang pemerintah sebesar Rp 293,79 juta, membayar hutang bank sebesar Rp 58.992,55 juta, membayar utang listrik swasta Rp 235,81 juta. Sementara penerimaan dana hanya berasal dari perolehan pinjaman bank sebesar Rp 63.291,62 juta.

PLN mencatat penurunan arus kas pada tahun 2015 sebesar Rp 3.515,19 juta. PLN mendapat arus kas masuk bersih dari kegiatan operasi sebesar Rp 35.173,11 juta, turun dari Rp 37.293,92 juta di tahun 2014. Arus kas masuk dari kegiatan operasional terutama berasal dari penerimaan kas dari pelanggan sebesar Rp 219.257,34 juta, penerimaan subsidi listrik sebesar Rp 55.332,38 juta dan penerimaan restitusi pajak penghasilan sebesar Rp 2.258,07 juta. Dana dari hasil operasional tersebut kemudian digunakan untuk membayar jasa dan barang kepada para pemasok sebesar Rp 200.977,91 juta, gaji karyawan sebesar Rp 17.325,87 juta, bunga pinjaman Rp 16.896,44 juta, dan pajak penghasilan sebesar Rp 3.789,94 juta.

Kas yang digunakan untuk kegiatan investasi naik dari Rp 30.399,07 juta menjadi sebesar Rp 38.297,30 juta, terutama digunakan untuk membiayai perolehan aset tetap dan pekerjaan dalam pelaksanaan, selain itu digunakan untuk membayar pajak penghasilan revaluasi sebesar Rp 3.145,21 juta. Dalam kegiatan investasi ini, PLN memberi pinjaman kepada pihak berelasi sebesar Rp 18,70 juta dan menempatkan dana yang dibatasi penggunaannya di rekening bank berelasi sebesar Rp 2.132,99 juta, selain menempatkan dana investasi jangka pendek sebesar Rp 19,36 juta. Dari kegiatan investasi ini PLN menerima dividen dari entitas asosiasi sebesar Rp 161,01 juta serta mendapatkan dana investasi dari entitas asosiasi ventura bersama sebesar Rp 16,74 juta.

Dari sisi pendanaan, PLN mencatat penurunan kas bersih sebesar Rp 753,59 juta, jauh dari penggunaan kas untuk pendanaan di tahun 2014 sebesar Rp 5.285,60 juta. Penurunan terjadi karena adanya pengeluaran kas meliputi: sejumlah Rp 805 juta untuk pembayaran utang obligasi jatuh tempo, membayar dana pinjaman penerusan sebesar Rp 2.819,35 juta, membayar utang pemerintah Rp 293,79 juta, membayar dividen tunai Rp 38.032,57 juta, membayar hutang bank sebesar Rp 297,5 juta dan membayar angsuran sewa pembiayaan sebesar Rp 3.067,58 juta. Sementara penerimaan dana berasal dari tambahan modal disetor tunai sebesar Rp 5.000 juta dan perolehan pinjaman dari bank sebesar Rp 43.525,66 juta. PLN juga mencatat pengaruh perubahan kurs mata uang sebesar Rp 362,60 juta, sehingga setelah ditambah kas dan setara kas di akhir tahun, dan dikurangi penurunan kas dan setara kas sebesar Rp 3.877,78 juta tersebut, maka posisi kas dan setara kas di akhir tahun menjadi sebesar Rp 23.596,34 juta.

Tahun 2017, PLN mencatat kenaikan arus kas sebesar Rp 345,11 juta. Perusahaan memperoleh arus kas bersih dari kegiatan operasi sebesar Rp 56.843,65 juta, naik dari Rp 29.588,06 juta di tahun 2016. Arus kas masuk dari kegiatan operasional terutama berasal dari penerimaan pelanggan sebesar Rp 257.336,70 juta, penerimaan subsidi listrik sebesar Rp 50.595,35 juta, penerimaan bunga sebesar Rp 1.066,84 juta dan penerimaan restitusi pajak penghasilan sebesar Rp 725,36 juta.

Kas yang digunakan untuk kegiatan investasi naik dari Rp 54.799,96 juta menjadi Rp 87.108,23 juta, terutama digunakan untuk membiayai perolehan aset tetap dan perolehan investasi pada entitas asosiasi dan ventura bersama, selain digunakan untuk membayar penerimaan kembali pinjaman kepada pihak berelasi sebesar Rp 1,51 juta. Dari kegiatan investasi ini PLN menerima dana penjualan aset tidak digunakan dalam operasi sebesar Rp 45,98 juta, memperoleh dividen dari entitas asosiasi dan ventura bersama sebesar Rp 241,51 m juta, menerima pembayaran kembali atas pinjaman kepada pihak berelasi bersih sebesar Rp 24,27 juta, menarik deposito rekening bank dan deposito penggunaannya sebesar Rp 245,33 juta, serta mendapatkan dana investasi sebesar Rp 85,08 juta.

Dari sisi pendanaan, PLN mencatatkan perolehan kas bersih sebesar Rp 30.609,69 juta, turun dari perolehan tahun 2016 sebesar Rp 43.595,05 juta. Perolehan dana berasal dari: perolehan utang bank jangka pendek sebesar Rp 37.257,32 juta, perolehan pinjaman dari bank jangka panjang sebesar Rp 28.713,55 juta, perolehan utang obligasi sebesar Rp 31.836 juta dan perolehan utang KIK-EBA sebesar Rp 3.688 juta. Sementara dari sisi pengeluaran, meliputi pembayaran dividen sebesar Rp 2.150,83 juta, membayar dana

pinjaman penerusan sebesar Rp 2.588,95 juta, membayar utang pemerintah dan lembaga keuangan pemerintah Non-Bank Rp 1.043,79 juta, membayar utang bank jangka pendek sebesar Rp 37.800 juta, membayar utang jangka panjang sebesar Rp 12.901,11 juta dan membayar utang obligasi sebesar Rp 9.509,50 juta. PLN juga mencatat perubahan kurs mata uang sebesar Rp 37,63 juta, sehingga setelah ditambah kas dan setara kas di awal tahun dan ditambah kenaikan kas dan setara kas sebesar Rp 345,11 juta tersebut di atas, maka posisi kas dan setara kas di akhir tahun menjadi sebesar Rp 42.291,96 juta.

Tabel 1.2 menunjukkan informasi arus kas masuk dan keluar kas berdasarkan aktivitas operasi PT. PLN (Persero) Pusat periode 2014-2017, yang menggambarkan apakah arus kas operasi mengalami surplus atau defisit dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.2

**Laporan Arus Kas Masuk dan Keluar Kas
dari Aktivitas Operasi
PT. PLN (Persero) Pusat
Periode 2014-2017**

Tahun	Arus Kas Operasi (dalam jutaan rupiah)		Defisit (dalam jutaan rupiah)	Surplus (dalam jutaan rupiah)
	Masuk	Keluar		
2013	262.448.003	224.272.773	-	38.175.230
2014	297.286.980	258.034.538	-	39.252.442
2015	277.475.209	242.302.097	-	35.173.112
2016	271.117.121	241.529.152	-	29.588.060
2017	309.724.257	252.880.602	-	59.843.655

Sumber: www.pln.co.id (data diolah penulis)

Pada Tabel 1.2 terlihat bahwa arus kas masuk dan keluar kas dari aktivitas operasi PT. PLN (Persero) Pusat selama lima tahun berturut-turut tidak stabil tetapi tetap dalam keadaan surplus. Walaupun arus kas yang

dihasilkan untuk mendapatkan laba perusahaan meningkat, tetapi hal ini bukan menjadi ukuran mutlak dari keberhasilan perusahaan dalam pengelolaan keuangannya. Karena, perusahaan senantiasa dihadapkan pada masalah penyelesaian kewajiban-kewajibannya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Arus Kas Aktivitas Operasi Terhadap Tingkat Likuiditas Pada PT. PLN (Persero) Pusat”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana tingkat likuiditas perusahaan berdasarkan laporan arus kas aktivitas operasi pada PT. PLN (Persero) Pusat?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui dan menganalisis tingkat likuiditas PT. PLN (Persero) Pusat.”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama :

1. Bagi PT. PLN (Persero) Pusat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk dijadikan bahan masukan untuk pertimbangan dalam rangka peningkatan

kualitas pengelolaan keuangan, yang berfungsi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan masa kini ataupun masa yang akan datang.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Sebagai tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah arus kas aktivitas operasi dan likuiditas.